BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan manifestasi paling krusial dalam eksistensi manusia yang mencakup cara hidup, sistem nilai, hingga simbol-simbol yang diwariskan antar generasi secara berkelanjutan. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya mengacu pada pola perilaku kolektif yang mencakup bahasa, agama, kuliner, adat istiadat, hingga ekspresi seni yang unik. Indonesia, sebagai bangsa multikultural, memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai dari berbagai kelompok etnis yang menyumbangkan elemen berharga bagi identitas nasional. Kekayaan ini menjadi pondasi penting bagi kelangsungan bangsa dalam menghadapi arus perubahan zaman yang semakin dinamis. Namun, realita saat ini menunjukkan bahwa budaya lokal kerap menghadapi tantangan serius akibat dominasi nilai asing yang masuk tanpa filter. Penyebaran budaya populer yang masif melalui teknologi digital telah menciptakan standarisasi gaya hidup baru yang mengancam keberlanjutan eksistensi jati diri dan tradisi lokal.

Meskipun identitas sosial suatu kelompok dibentuk oleh ikatan nilai-nilai kolektif yang kuat, eksistensinya kini mengalami tekanan hebat akibat masifnya dominasi budaya populer dan penetrasi media modern. Sejalan dengan pemikiran Stuart Hall, identitas budaya tidak boleh dipandang sekadar sebagai warisan pasif yang sudah selesai, melainkan sebuah ranah aktif tempat makna diproduksi dan dipertukarkan. Identitas bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan sebuah hasil dari produksi budaya yang terus berjalan, bersifat dinamis, dan selalu berada dalam proses *becoming* (menjadi).[1] Dalam konteks ini, tradisi dan bahasa bukanlah barang mati, melainkan elemen dari identitas itu sendiri yang harus terus diproduksi. Oleh karena itu, ketika suatu komunitas minoritas berhenti

[1] Stuart Hall, *Questions of Cultural Identity*, (London: Sage Publications, 1996).

memproduksi praktik tradisinya di ranah publik, identitas sosial mereka sebagai sebuah kelompok etnis terancam lumat oleh dominasi luar.

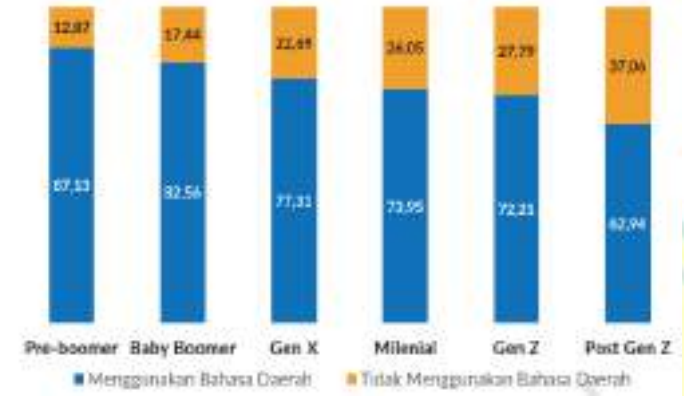
Tantangan terbesar bagi keutuhan identitas sosial muncul dari pergeseran orientasi generasi muda yang lebih intim dengan budaya populer global dan bahasa asing. Kehadiran media digital secara tidak langsung mengonstruksi selera masyarakat, sehingga tradisi yang menjadi bagian dari identitas asli kerap dianggap kuno dan kehilangan relevansi praktisnya. Ketertarikan yang tinggi terhadap ekspresi budaya populer luar negeri menciptakan pergeseran makna atas tradisi lokal yang semula menjadi pilar identitas kelompok. Ketika konsumsi media dan gaya hidup modern mendominasi ruang kesadaran kelompok, terjadi diskoneksi kultural yang memicu krisis identitas di dalam komunitas etnis. Tegangan antara menjaga identitas asli dengan hasrat mengadopsi tren kekinian melahirkan negosiasi budaya yang kompleks pada elemen-elemen tradisi mereka.

Ketika elemen tradisi mulai mengalami pergeseran makna, dampak terbesarnya adalah melemahnya identitas sosial secara keseluruhan yang mengancam kontinuitas kelompok etnis tersebut. Identitas sosial etnisitas menjadi sangat rentan ketika ruang interaksi sehari-hari yang seharusnya merawat identitas itu mulai didominasi oleh bahasa gaul urban atau bahasa asing yang dianggap memiliki gengsi sosial lebih tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Indonesia memiliki 1.300 kelompok etnis, namun banyak di antaranya terancam punah karena krisis regenerasi.[2] Keengganan generasi muda untuk mempelajari tradisi yang membentuk identitas mereka menciptakan jurang pemisah yang lebar di dalam komunitas. Gejala ini menjadi indikasi nyata adanya pergeseran makna kebudayaan, di mana identitas asli kelompok mulai kehilangan tempat dalam karakter sosial generasi penerus.

Intelligentia - Dignitas

[2] Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023*, (Jakarta: BPS, 2023).

Gambar 1.1 Persentase Penggunaan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga Menurut Generasi



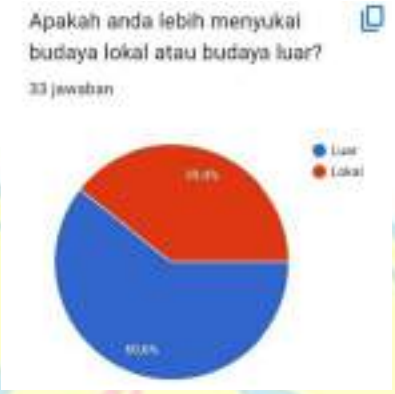
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Bahasa merupakan salah satu bagian utama dari identitas etnis karena melalui komunikasi lisan, ingatan kolektif dan jati diri suatu kelompok dirawat. Namun, data terkini menunjukkan indikasi penurunan yang sangat serius pada penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, di mana hanya 5% anak usia dini yang aktif menggunakannya, sementara 75% lansia masih berupaya mempertahankannya.[3] Penurunan ini memperlihatkan adanya dominasi bahasa nasional dan bahasa asing yang menggeser peran bahasa ibu dalam ranah domestik keluarga. Pergeseran bahasa ini bukan sekadar masalah hilangnya kosakata, melainkan runtuhnya salah satu instrumen utama dalam memproduksi identitas budaya kelompok. Jika bahasa asli yang menjadi bagian dari identitas ini punah, maka representasi simbolik yang mengikat emosi antargenerasi di dalam komunitas etnis akan kehilangan jangkar utamanya.

Intelligentia - Dignitas

[3] Badan Pusat Statistik, *Persentase Penggunaan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga Menurut Generasi*, (Jakarta: BPS, 2023).

Gambar 1.2 Persentase Penelitian Remaja Tentang Budaya Populer Luar



Sumber: Jurnal Pendidikan Tambusai Dewi,dkk, 2024

Krisis identitas di kalangan generasi muda diperkuat oleh tingginya konsumsi media yang berpusat pada budaya populer luar negeri. Berdasarkan penelitian Dewi dkk. (2024), data menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja di Indonesia lebih memilih dan menyukai budaya populer asing daripada budaya lokal mereka sendiri karena kemudahan akses internet dan media sosial.[4] Fenomena ini memicu krisis identitas di tingkat komunitas, di mana simbol-simbol budaya asing diadopsi secara massal sebagai identitas sosial baru yang dianggap lebih "kekinian". Dominasi media populer ini secara perlahan mengaburkan pemahaman remaja akan tradisi yang menjadi akar identitasnya sendiri. Tanpa adanya ruang produksi budaya yang kreatif dan adaptif untuk menampilkan identitas kelompok, eksistensi nilai etnis lokal akan terus mengalami marginalisasi di mata generasi penerus.

Di tengah kerasnya dinamika kebudayaan urban Jakarta, salah satu komunitas etnis minoritas yang secara nyata mengalami krisis identitas sosial dan konflik regenerasi tradisi ini adalah masyarakat Kampung Tugu yang terletak di Jakarta Utara. Eksistensi masyarakat Kampung Tugu tidak dapat dilepaskan dari akar historis keberadaan kaum *Mardijkers* yang merujuk pada kelompok tawanan

[4] Adinda Tri Rahma Dewi, dkk., "Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, (2024).

perang dan budak keturunan Portugis di wilayah Asia Selatan serta Asia Tenggara yang dibebaskan oleh VOC sejak tahun 1661 dengan syarat mengonversi keyakinan mereka menjadi Protestan. Interaksi sosial-budaya yang intens antara komunitas *mardijkers* ini dengan masyarakat lokal Jakarta perlahan melahirkan peleburan identitas. Keturunan Tugu tidak hanya membawa identitas nama keluarga (*fam*) Portugis, melainkan juga menyerap kultur lokal hingga memunculkan label emik Betawi Serani. Penyematan label "Betawi Serani" merujuk pada masyarakat berbudaya Betawi namun memeluk agama Kristen/Protestan (Serani/Nasrani) yang menjadi sebuah bentuk penamaan kultural yang menegaskan posisi unik mereka: tetap berintegrasi secara luwes dalam pergaulan masyarakat Betawi perkotaan tanpa kehilangan jati diri dan akar spiritualitas klan.

Namun, sebagai komunitas minoritas di tengah megapolitan, mereka dihadapkan pada tantangan pelestarian identitas yang sangat kompleks. Krisis ini tercermin dari adanya jarak budaya antar generasi, di mana tidak semua pemuda memiliki ikatan emosional yang sama kuatnya terhadap tradisi yang menjadi pondasi identitas masa lalu komunitas mereka. Kondisi ini diperparah oleh hilangnya penguasaan aktif Bahasa *Kreol* Tugu di kalangan generasi muda akibat dominasi bahasa gaul Jakarta dan bahasa asing dalam pergaulan sehari-hari. Konflik kebudayaan internal muncul ketika bahasa leluhur yang merupakan bagian penting dari identitas etnis kini mengalami fragmentasi dan bergeser maknanya. Selain itu, maraknya pernikahan campur antar etnis (*intermarriage*) turut mengaburkan karakteristik identitas sosial mereka yang khas. Keberadaan ruang budaya Kampung Tugu juga secara fisik terdesak karena lokasinya terjepit di tengah kepungan depo peti kemas dan aktivitas industri Pelabuhan Tanjung Priok. Konflik ruang dan spasial yang keras ini memengaruhi intensitas interaksi sosial warga, yang berdampak langsung pada terhambatnya transmisi tradisi penguat identitas kepada anak cucu mereka.

Kondisi Kampung Tugu ini menunjukkan kontras yang tajam jika dibandingkan dengan dinamika kawasan cagar budaya lainnya di Jakarta, seperti Condet atau Setu Babakan. Kawasan Condet mengalami kegagalan dalam mempertahankan identitas cagar budayanya akibat tekanan pembangunan, sehingga pemerintah memindahkan pusat pelestarian budaya Betawi ke Setu Babakan yang dilengkapi fasilitas fisik dan proteksi penuh.[5] Sebaliknya, Kampung Tugu tidak memiliki "benteng" fisik buatan seperti Setu Babakan dan dipaksa bertahan di lokasinya yang sangat industri. Perbandingan ini menegaskan bahwa keberlanjutan identitas sosial Kampung Tugu merupakan hasil dari perjuangan mandiri komunitas minoritas etnis dalam memproduksi dan menegosiasikan eksistensi identitas mereka di tengah lingkungan urban yang menekan.

Menanggapi krisis budaya dan fragmentasi lisan tersebut, masyarakat Kampung Tugu melalui organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) berupaya aktif memproduksi kembali identitas mereka melalui ranah performatif. Tradisi ritual tahunan seperti *Rabo-rabo* dan *Mandi-Mandi*, serta musik Keroncong Tugu, kini sengaja diproduksi ulang dan direpresentasikan ke ruang publik, termasuk melalui pemanfaatan media digital sebagai strategi untuk menegaskan identitas mereka. Berdasarkan pemikiran Stuart Hall, praktik representasi tradisi ini adalah strategi taktis agar identitas sosial mereka tetap diakui oleh struktur kekuasaan dan masyarakat luas. Identitas Tugu hari ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bentuk identitas hibrida yang cair di mana mereka tetap merawat nama keluarga (*fam*) leluhur sebagai simbol kontinuitas identitas.

Penelitian ini menerapkan batasan empiris yang berfokus pada dinamika pergeseran makna identitas sosial warga Kampung Tugu yang masih memelihara 9 nama *fam* asli, serta aktif dalam ruang sosial-keagamaan Gereja Tugu dan organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT), khususnya pada praktik tradisi Rabo-Rabo dan Mandi-Mandi serta ekspresi seni Keroncong Tugu. Dengan batasan tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya membongkar

[5] Rakhmat Hidayat, "Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 5, (2010).

dinamika identitas etnik minoritas Betawi Serani tanpa terjebak pada esensialisme kaku yang memandang identitas Tugu sekadar sisa warisan Portugis yang beku. Di tengah gempuran modernitas urban Jakarta Utara dan fragmentasi bahasa lisan asli, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk memetakan bagaimana agensi komunal secara aktif bernegosiasi menggeser sisa ingatan lisan ke panggung pertunjukan musik hingga merajut kekerabatan klan ke ruang imajiner siber. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik mengenai strategi survival kelompok minoritas perkotaan, tetapi juga menghadirkan catatan kritis sosiologis agar pergeseran identitas tersebut tidak berhenti menjadi sekadar solidaritas musiman yang rawan memicu amnesia sejarah pada generasi mendatang.

1.2 Rumusan Penelitian

Berbagai tantangan yang dihadapi Betawi *Serani* Kampung Tugu saat ini menunjukkan situasi sulit dalam memproduksi identitas budaya mereka di tengah dominasi budaya populer dan penggunaan bahasa asing yang masif. Penetrasi media modern dan gempuran tren gaya hidup urban telah menciptakan krisis identitas serta hambatan regenerasi yang nyata bagi komunitas keturunan Mardijker ini. Perlu dipahami bahwa berbagai praktik tradisi harian, kesenian keroncong, hingga penggunaan nama marga merupakan bagian elemen krusial yang diproduksi untuk memperkokoh identitas sosial mereka. Kondisi tersebut kian kompleks dengan adanya pergeseran makna budaya lisan serta konflik ruang akibat kepungan industri yang memicu terjadinya negosiasi identitas di dalam komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat bagaimana komunitas minoritas ini merepresentasikan jati diri mereka melalui proses becoming dan praktik budaya hibrida agar tetap eksis. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial Betawi *Serani* di Kampung Tugu Jakarta Utara?

2. Bagaimana negosiasi identitas sosial Betawi *Serani* Kampung Tugu dalam menghadapi Hibriditas Budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembentukan identitas sosial Betawi *Serani* di Kampung Tugu Jakarta Utara.
2. Mendeskripsikan negosiasi identitas sosial Betawi *Serani* Kampung Tugu dalam menghadapi hibriditas budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat akademis, praktis, dan strategis bagi masyarakat, akademisi, dan pemangku kebijakan. Berikut adalah rincian manfaat penelitian:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini memperkaya literatur sosiologi budaya dengan mengkaji dampak dinamika urban perkotaan dan tekanan industri terhadap kelangsungan budaya lokal, khususnya pada komunitas minoritas Kampung Tugu. Analisis mengenai strategi negosiasi dan kelenturan hibriditas identitas, memberikan perspektif baru yang lebih dinamis dalam memahami proses *becoming* suatu komunitas etnis di era modern
2. Penelitian ini memberikan kontribusi penting studi sosiologi budaya, dimana dapat digunakan sebagai referensi metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang berdampak pada perubahan tradisi dan cara mempertahankan identitas budaya. Rekomendasi

konkret dapat digunakan untuk merancang inisiatif pelestarian berbasis partisipasi komunitas.

2. Penelitian ini menyediakan data strategis bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya untuk merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Tugu.
3. Lembaga kebudayaan dapat menggunakan temuan penelitian untuk merancang program pelestarian kebudayaan guna meningkatkan kesadaran generasi muda. Penelitian ini juga mengidentifikasi model adaptasi budaya yang dapat direplikasi di komunitas lain, seperti kolaborasi antar-generasi dalam transmisi pengetahuan tradisional.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Tinjauan literatur merupakan langkah krusial dalam penelitian ini untuk memetakan posisi akademik serta menghindari terjadinya duplikasi terhadap karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Dalam bagian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema dinamika spasial urban, produksi makna, dan keberadaan komunitas Kampung Tugu. Fokus utama dari peninjauan ini adalah untuk melihat bagaimana para peneliti sebelumnya membedah fenomena hibriditas budaya dan strategi kelompok minoritas dalam menegosiasikan eksistensi mereka di tengah gerak perubahan sosial. Dengan menelaah berbagai perspektif ini, peneliti dapat membangun landasan teoretis yang lebih kokoh untuk menganalisis bagaimana identitas sosial dikonstruksi secara dinamis oleh masyarakat keturunan Mardijkers saat ini.

Berbagai literatur yang dikumpulkan mencakup spektrum yang luas, mulai dari kajian makro mengenai pergeseran lanskap budaya urban dan hibriditas kontemporer, hingga studi etnografi mikro yang spesifik membahas tradisi lokal di Kampung Tugu. Sebagian penelitian menonjolkan aspek kebijakan pemerintah dalam pelestarian cagar budaya, sementara sebagian lainnya lebih mendalami strategi manajerial organisasi komunitas seperti IKBT dalam menjaga warisan

leluhur. Selain itu, terdapat pula kajian diaspora yang membandingkan pergulatan identitas pada kelompok etnis minoritas lain, yang berfungsi sebagai data komparatif untuk memperkaya analisis sosiologis. Keberagaman referensi ini membantu peneliti untuk memahami bahwa identitas sosial tidak pernah bersifat statis, tunggal, atau selesai di masa lalu, melainkan sebuah proses menjadi (*process of becoming*) yang cair, di mana maknanya selalu diproduksi ulang secara dinamis melalui kontestasi nilai, pemanfaatan teknologi digital, serta praktik representasi kelompok di wilayah perkotaan.

Meskipun telah banyak kajian mengenai Kampung Tugu, penelitian ini mencoba mengisi celah (*gap*) akademik yang belum banyak dibahas, yaitu mengenai bagaimana identitas sosial diproduksi ulang secara spesifik sebagai respon adaptif terhadap desakan spasial industri yang kental di Jakarta Utara. Peneliti tidak melihat identitas sebagai warisan murni yang kaku, melainkan lebih dalam mengeksplorasi bagaimana warga asli melakukan negosiasi makna dan membentuk ruang imajiner melalui jaringan kekerabatan di tengah kepungan depo peti kemas serta ruang siber. Melalui perbandingan dengan literatur sejenis, penelitian ini diposisikan sebagai kelanjutan yang lebih menekankan pada aspek sosiologi budaya kekinian, kekuatan agensi komunal, serta kelenturan kelompok dalam memelihara jejak memori leluhur melintasi sekat geografis. Pemetaan literatur ini diharapkan dapat menjadi kompas bagi peneliti dalam memberikan kontribusi baru bagi studi sosiologi mengenai kedaulatan makna dan ketahanan budaya lokal.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis

NO	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Bahasa dan Identitas Kultural (Studi Kasus Warga Masyarakat Tionghoa di Perkumpulan Masyarakat Surakarta) (2017) **Penulis**: Lukas Maserona Sarungu, Pawito, Sri Hastjarjo **Jurnal**: Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi **Link URL**: https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/57391/	Kualitatif (studi kasus instrumental)	Teori Identitas Budaya (Stuart Hall)	Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kultural warga Tionghoa PMS tidak didasarkan pada penggunaan bahasa Mandarin. Sebaliknya, Bahasa Indonesia mendominasi dalam situasi formal dan Bahasa Jawa dalam situasi informal, mencerminkan identitas Indonesia-Jawa.	Kedua penelitian membahas dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal. Sama-sama meneliti bagaimana komunitas minoritas menegosiasikan identitasnya di tengah perubahan sosial budaya. Fokus pada fungsi bahasa sebagai penanda identitas dan simbol komunikasi budaya.	Jurnal ini menekankan representasi bahasa lisan harian, sedangkan penelitian saat ini melihat bagaimana fragmentasi bahasa lisan asli Tugu justru digeser artikulasinya ke dalam panggung pertunjukan musik Keroncong Tugu dan pemanfaatan ruang imajiner siber.
2	Language, Culture and Identity: A Saudi Perspective in the	Pendekatan reflektif-naratif dan teoritis	Teori Representasi dan Identitas	Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa, budaya, dan	Kedua penelitian membahas hubungan antara globalisasi, media,	Penelitian ini lebih menyoroti pada narasi teoritis-reflektif perubahan

	Light of Stuart Hall Argument (2016) **Penulis**: Naif Daifullah Alsulami **Jurnal**: Journal of Modern Education Review **Link URL**: https://www.pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/57		Budaya (Stuart Hall)	identitas saling membentuk satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya dapat berubah namun tetap mempertahankan akar tradisional. Media dan stereotip menjadi faktor penting yang mempengaruhi.	dan transformasi identitas budaya lokal menggunakan Teori Stuart Hall, serta menyoroti peran bahasa sebagai elemen penting identitas.	identitas di tingkat makro-global, sedangkan skripsimu memberikan pembuktian empiris sosiologis di lapangan mengenai bagaimana organisasi komunal (IKBT) merespons krisis identitas tersebut melalui aksi nyata dan praktik budaya.
3	Pergulatan Identitas Diaspora Komunitas Toraja-Kristen di Tawau Malaysia (2024). **Penulis**: Admadi Balloara Dase & Nober Nallo. **Jurnal**: Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. **Link URL**: https://jurnal.unimed.a	Kualitatif	Teori Identitas Kultural (Stuart Hall)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diaspora Toraja terbentuk melalui pemaknaan sejarah dan budaya masa lalu yang sama serta strategi negosiasi dengan kelompok lain. Komunitas ini memanfaatkan ruang institusi gereja sebagai basis kultural untuk	Kedua penelitian sama-sama mengkaji pergulatan identitas kelompok minoritas yang terpisah secara geografis (diaspora). Sama-sama meneliti bagaimana agensi komunitas menegosiasikan jarak fisik dengan mengaktifkan ruang komunal dan simbolik budaya secara	Penelitian Dase dan Nallo berfokus pada diaspora internasional (migrasi lintas negara ke Malaysia). Skripsi ini berfokus pada diaspora domestik urban di Kampung Tugu akibat desakan ekspansi industri pelabuhan.. Dase & Nallo menekankan keterikatan fisik pada ritus kematian tradisional di perantauan, sedangkan skripsi ini

	c.id/2012/index.php/antrophos/article/view/68928			mempertahankan ritus kematian tradisional (badong) dan simbol pakaian adat	performatif demi menjaga keutuhan ingatan kolektif.	membuktikan adaptasi ruang imajiner digital dan pergeseran makna menjadi "Betawi *Serani*".
4	Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall (2015). **Penulis**: Annisa Berliana Difa & Al Gusma Setyawan. **Jurnal**: Jurnal Ilmu Komunikasi (UIN Jambi) **Link URL**: https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/download/5538/2562/19450	Kualitatif	Teori Representasi (Stuart Hall).	Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi bukanlah proses pasif yang meniru realitas, melainkan medan aktif tempat makna dikonstruksi secara dinamis. Di era digital, media sosial bertransformasi menjadi arena kontemporer yang sarat kuasa, memberikan ruang bagi aktor minoritas untuk berpartisipasi menciptakan, mendistribusikan, dan menegosiasikan representasi identitas kelompoknya secara mandiri.	Kedua penelitian sama-sama melihat budaya dan makna identitas sebagai sesuatu yang dinamis, tidak kaku, dan terus diproduksi ulang melalui sistem tanda di era digital. Sama-sama menempatkan media modern dan teknologi komunikasi sebagai arena atau ruang ketiga (third space) bagi kelompok sosial untuk merundingkan jati diri mereka.	Peneitian ini bersifat kajian konseptual-teoretis umum. Skripsi ini adalah studi kasus empiris sosiologis riil. Riset ini bersifat kajian konseptual-teoretis umum. Skripsimu adalah studi kasus empiris sosiologis riil.

5	Globalization and Cultural Identity: A Study of Changing Traditions in Urban Environments (2024) **Penulis**: Aulia Rahman, Indra Wibowo, Siti Nurhaliza **Jurnal**: International Journal of Humanities and Social Sciences Review **Link URL**: https://international.appisi.or.id/index.php/IJHS/article/view/132	Mixed-methods (kuantitatif dan kualitatif)	Teori Globalisasi Roland Robertson	Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya berkembang dalam jaringan global dan dipengaruhi oleh arus informasi serta migrasi.	Kedua penelitian membahas dampak globalisasi terhadap budaya lokal, dengan fokus pada identitas dan tradisi. Dan juga meneliti bagaimana komunitas lokal menghadapi perubahan budaya serta perbedaan generasi dalam menerima modernisasi	Penelitian ini mengarah pada penggunaan bahasa global, perubahan pola konsumsi, dan peran media sosial dalam perubahan budaya.
6	Tradisi Rabo-Rabo: Sebuah Cerminan Ekspresi Identitas Komunitas Mardijkers di Kampung Tugu, Jakarta Utara (2024) **Penulis**: Michael Yoel	Kualitatif etnografi	Teori Fungsionalisme (Robert Merton)	Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tetap bertahan bertahan meskipun mengalami adaptasi dengan kondisi urban di Jakarta dan fungsi utama	Kedua penelitian membahas pergeseran terhadap budaya lokal dan bagaimana komunitas berusaha mempertahankan identitas mereka, juga	Penelitian ini lebih menekankan pada partisipasi langsung dalam kehidupan komunitas, juga menekankan hubungan sosial, ekspresi keagamaan, dan peran komunitas dalam

	Panjaitan, I Nyoman Suarsana, I Ketut Kaler **Jurnal**: Jurnal Antropologi **Link URL**: https://ojs.unud.ac.id/index.php/penjor/article/view/113659/54387			tradisi adalah mempertahankan solidaritas sosial, ekspresi keagamaan, serta pendidikan budaya bagi generasi muda.	menyoroti bagaimana komunitas menghadapi tantangan dan perubahan sosial akibat globalisasi.	mempertahankan budaya di tengah modernisasi.
7	Efektivitas Pelestarian Kampung Tugu sebagai Kawasan Cagar Budaya oleh Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara **Penulis**: Siti Nur Laila Basir & Angella Rosha Pangestu **Jurnal**: Jurnal Aristo (2026) **Link URL**: https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/a	Kualitatif dengan analisis deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Teori Efektivitas Kebijakan (Riant Nugroho)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian belum efektif karena adanya degradasi lingkungan dan kebijakan tata ruang (Pergub No. 31/2022) yang bertolak belakang dengan UU Cagar Budaya	Kedua penelitian membahas upaya pelestarian Kampung Tugu sebagai kawasan cagar budaya dan dampak kebijakan pemerintah terhadap lingkungan fisik serta sejarah.	Penelitian ini lebih menekankan pada mengukur efektivitas kebijakan pemerintah, sementara penelitian sekarang lebih menekankan pada dinamika tradisi dan identitas sosial.

	rticle/view/SNLBAP					
8	Strategi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Pelestarian Budaya Mardijkers di Kampung Tugu **Penulis**: Anisa Surya Lestari, Martini, & Nurul Istiqomah **Jurnal**: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara (2025) **Link URL**: https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4078/4145	Deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman.	Strategi Pelestarian Budaya (Cultural Strategy)	Penelitian ini menunjukkan bahwa IKBT menerapkan lima strategi (pelestarian, adaptasi, ekonomi, edukasi, dan inovasi) untuk melindungi warisan Mardijkers dari ancaman globalisasi dan modernisasi agar tetap relevan bagi generasi muda.	Kedua penelitian membahas komunitas Kampung Tugu dalam upaya menjaga keberlangsungan budaya lokal dan tradisi Mardijkers di tengah tantangan perubahan zaman dan urbanisasi.	Penelitian ini lebih menekankan pada strategi manajerial organisasi komunitas (IKBT) sebagai aktor aktif, sementara penelitian penulis mengeksplorasi pergeseran identitas sosiologis secara lebih luas.
9	Identitas Orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta **Penulis**: Risa Nopianti, Selly Riawanti, & Budi	Kualitatif dengan metode Etnografi dan Extended Case Method	Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead & Herbert Blumer) dan	Penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Tugu secara strategis menonjolkan identitas etnisnya kepada pihak luar demi	Kedua penelitian membahas bagaimana komunitas minoritas keturunan Portugis di Kampung Tugu mengelola dan	Penelitian ini lebih menekankan pada metode etnografi mikro dengan teori interaksi simbolik untuk melihat perilaku individu, berbeda dengan

	Rajab **Jurnal**: Patanjala (2019) **Link URL**: http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/490		Batas Sosial (Fredrik Barth)	pengakuan eksistensi, namun meminimalkan identitas tersebut saat berinteraksi dengan tetangga demi keharmonisan sosial.	mempertahankan identitas budaya mereka di tengah masyarakat Jakarta yang heterogen.	penelitian penulis yang fokus pada dampak globalisasi secara makro.
10	Mengembalikan Memori Kampung Tugu melalui Ruang Kebudayaan Kampung Tugu, Jakarta **Penulis**: Feris Misael Trifosa dan Sutarki Sutisna **Jurnal**: Jurnal STUPA (2023) **Link URL**: https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/22605	Kualitatif	*Urban Acupuncture (Jaime Lerner) dan Elemen Citra Kota (Kevin Lynch)*	Penelitian ini menunjukkan bahwa menghidupkan kembali karakter kawasan melalui proyek "Rabonde Toegoe" sebagai wisata hidup yang menggunakan kembali bangunan secara adaptif (adaptive reuse).	Kedua penelitian membahas degradasi lingkungan di Kampung Tugu dan pentingnya menciptakan wadah fisik untuk melestarikan memori budaya Portugis-Betawi.	Penelitian ini lebih menekankan pada aspek perancangan fisik dan arsitektur kawasan, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada analisis sosiologis identitas masyarakatnya.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas

11	Cultural Identity in the Digital Age: Navigating Globalization in Local Communities (2023) **Penulis**: Ralf Manara, Mark Weber **Jurnal**: Journal of Humanities and Social Sciences **Link URL**: https://lamintang.org/journal/index.php/jhass/article/view/451	Kualitatif	Cultural Identity Theory	Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak terhadap budaya lokal: di satu sisi membantu pelestarian tradisi, tetapi disisi lain mempercepat asimilasi budaya global. Generasi muda lebih menerima perubahan, sementara generasi tua cenderung berusaha mempertahankan.	Kedua penelitian menyoroti dampak globalisasi terhadap budaya lokal dan bagaimana komunitas berusaha mempertahankan identitas mereka, juga peran tradisi dan struktur sosial dalam menghadapi modernisasi.	Penelitian ini mengarah pada bagaimana teknologi digital berperan dalam menyebarluaskan dan mempertahankan budaya lokal dan pengaruh media sosial dan digitalisasi dalam membentuk identitas budaya.
12	Tradisi Rebu dalam Masyarakat Karo: Eksistensi dan Pemertahanan Identitas Budaya di Era Globalisasi (2024) **Penulis**: Annisa Suci Ardhini, Lestari Dara Cinta Utami Ginting, Muhammad Dafitra	Pendekatan historis	Teori Eksistensi Budaya	Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi mengancam keberlangsungan tradisi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan budaya	Kedua penelitian menyoroti menyoroti perubahan dalam tradisi lokal akibat interaksi dengan budaya global. Meneliti peran masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka di tengah arus modernisasi.	Penelitian ini mengarah pada aturan atas nilai kesopanan juga masyarakat mempertahankan Tradisi Rebu melalui peran tokoh adat dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam upacara adat

	Jurnal: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora **Link URL**: https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7336/5696					
13	Tracing Identity: The Socio-Cultural Transformation of the Akit Tribe of Bengkalis in the Era of Globalization (2024) **Penulis**: M. Khairul Arwani, Nurangdini Zaenab Djahamao, dkk **Jurnal**: Journal of History and History Education **Link URL**: https://ejournal.uinib.a	Kualitatif	Teori Ketahanan Budaya dan Evolusi Identitas	Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi mengubah struktur sosial dan peran adat dalam komunitas, tetapi ada usaha mempertahankan tradisi melalui adaptasi dan inovasi	Kedua penelitian membahas dampak globalisasi terhadap budaya lokal, dengan fokus pada identitas dan tradisi yang terpengaruh oleh perubahan sosial. Meneliti strategi komunitas dalam menghadapi arus modernisasi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional.	Penelitian ini mengarah pada Struktur sosial, adat istiadat, ekonomi tradisional, dan menjaga tradisi dengan strategi adaptasi ekonomi & sosial

	c.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/9594					
14	Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah (2022) **Penulis**: Tri Yunita Saria, Heri Kurnia, dkk **Jurnal**: Academy of Social Science and Global Citizenship Journal **Link URL**: https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/1842/1585	Studi literatur	Teori globalisasi Anthony Giddens	Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan reinterpretasi simbol budaya agar tetap relevan di era modern. Juga diperlukan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah, dan keterlibatan komunitas dalam mewariskan nilai-nilai budaya.	Kedua penelitian menyoroti perubahan dalam tradisi lokal akibat interaksi dengan budaya global. Meneliti strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi. Menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi dengan globalisasi sambil menjaga nilai-nilai budaya mereka.	Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi dan membahas pendidikan, integrasi budaya dalam kurikulum, dan partisipasi komunitas dalam menjaga warisan budaya.
15	Globalisasi dan	Kualitatif	Teori	Penelitian ini	Kedua penelitian	Penelitian ini lebih

	Identitas: Mencari Keseimbangan dalam Keragaman Budaya Indonesia (2025) **Penulis**: Elisabeth Endang Permata Simbolon, Jamaludin, dkk **Jurnal**: Indonesian Journal of Education and Development Research **Link URL**: https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/view/4659/pdf	deskriptif-analitis	pertukaran modern dan Teori sosial mikro	menunjukkan bahwa generasi muda mengalami kebingungan identitas akibat tekanan modernisasi dan eksposur terhadap budaya asing. Strategi glokalisasi, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta pemanfaatan media sosial dapat membantu mempertahankan budaya lokal.	membahas dampak globalisasi terhadap budaya lokal dan bagaimana komunitas berusaha mempertahankan identitas mereka, juga perubahan dalam tradisi lokal akibat interaksi dengan budaya global.	menekankan pada bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan pengaruh global untuk tetap bertahan dan lebih menekankan peran media sosial, kebijakan budaya, serta strategi pendidikan dalam menghadapi globalisasi.

Sumber: Peneliti, 2025

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas

Skema 1.1 Tinjauan Literatur

Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Peneliti, 2025

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ruang Budaya Lokal

Ruang budaya lokal pada hakikatnya merupakan sebuah arena produksi makna, nilai, dan interaksi sosiokultural yang senantiasa bersinggungan dengan gerak dinamis perubahan masyarakat di kawasan urban metropolitan. Di era kontemporer, transformasi ruang hidup tradisional ini didorong sangat kuat oleh pertumbuhan konektivitas digital yang masif di berbagai wilayah perkotaan, termasuk Indonesia. Laporan dari We Are Social dan Meltwater (2024) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 185,3 juta orang atau sekitar 66,5% dari total populasi.[6] Angka penetrasi yang tinggi ini mencerminkan bagaimana saluran informasi transnasional tidak lagi memiliki hambatan geografis untuk masuk ke dalam ruang domestik masyarakat. Akibatnya, teknologi digital menjelma menjadi medium utama yang membawa nilai-nilai luar masuk secara intensif dan memengaruhi corak berpikir serta bertindak generasi masa kini.

Masifnya desakan gaya hidup perkotaan dan penetrasi budaya populer melalui ruang digital siber ini secara langsung mengubah peta orientasi kebudayaan masyarakat di tingkat bawah. Kehadiran platform media sosial menawarkan standar kebudayaan baru yang cenderung seragam, individualistis, dan transaksional, yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai komunal tradisional. Lanskap urban perkotaan yang bergerak cepat memaksa masyarakat kota untuk terus beradaptasi dengan ritme modernitas dan mulai membatasi ruang bagi praktik-praktik tradisi ritual yang dianggap lambat atau tidak praktis.[7] Akibatnya, nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pegangan hidup perlahan menghadapi tantangan

[6] We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from: https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia

[7] David Harvey, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change* (Oxford: Blackwell, 1989), 240.

pragmatisme zaman yang menuntut segala hal tampil lebih efisien. Lanskap ruang budaya pun mengalami dislokasi dan kerentanan, di mana kendali otoritas lokal atas simbol-simbol warisan tradisinya sendiri mulai mengalami pergeseran di tengah penyeragaman budaya urban kota besar.

Pergeseran orientasi kultural ini menciptakan kondisi kompetisi identitas (*competing identities*) yang sangat ketat di ranah publik. Dalam perspektif studi budaya, dinamika perkotaan perkasa menempatkan eksistensi tradisi lokal dalam posisi yang harus terus-menerus merundingkan maknanya di hadapan narasi modernitas urban yang dominan.[8] Identitas sosiokultural masyarakat tidak lagi berdiri tunggal secara murni atau statis, melainkan bergerak cair di antara tarikan gaya hidup metropolitan dan keinginan menjaga keaslian memori kolektif leluhur. Kompetisi identitas ini memicu lahirnya ruang negosiasi budaya yang sangat kompleks di tingkat akar rumput. Komunitas lokal dipaksa untuk terus aktif mendefinisikan ulang jati diri kelompoknya agar simbol-simbol kultural mereka tidak lumat atau terpinggirkan oleh dominasi industri kebudayaan populer di sekeliling mereka.

Ancaman melemahnya keterikatan emosional terhadap kebudayaan lokal ini tercermin secara empiris melalui kecenderungan perilaku generasi muda perkotaan. Data riset dari Center for Strategic and International Studies (CSIS, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 68% remaja di kota-kota besar Indonesia justru lebih akrab dengan produk budaya luar daripada budaya daerah mereka sendiri. Fenomena sosiologis ini memperlihatkan adanya indikasi diskoneksi sejarah yang nyata di mana proses pewarisan nilai antar-generasi mengalami hambatan akibat kuatnya eksposur budaya asing. Ketika ketertarikan terhadap warisan leluhur menurun secara signifikan, fondasi multikulturalisme kelompok minoritas urban akan menghadapi ujian resiliensi yang sangat berat. Krisis identitas ini

[8] Ariel Heryanto, "Pop Culture and Competing Identities in Indonesia," *Postcolonial Studies Journal* 13, no. 3 (2010): 317-318.

menandai bahwa ruang budaya lokal sedang mengalami penyusutan fungsi fungsional di tengah penyeragaman metropolitan.

Menghadapi kontestasi yang tidak seimbang tersebut, ruang budaya lokal dituntut untuk tidak bersikap pasif atau menutup diri secara kaku. Agar dapat mempertahankan eksistensinya melintasi zaman, elemen tradisi lokal dipaksa untuk tampil lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Sebagaimana dikaji dalam literatur sosiokultural sejenis, kelompok minoritas sering kali melakukan reinterpretasi simbol budaya dan strategi adaptasi hibrida demi menjaga kedaulatan jati diri mereka.[9] Melalui proses negosiasi identitas yang aktif ini, fenomena pergeseran budaya tidak serta-merta dimaknai sebagai kepunahan mutlak, melainkan taktik bertahan hidup yang dinamis. Dengan demikian, kerangka konsep ini menegaskan bahwa ruang budaya lokal kontemporer merupakan sebuah medan kontestasi yang cair, sarat politik makna, dan terus diupayakan kelangsungannya.

1.6.2 Tradisi Sebagai Elemen Kebudayaan

Tradisi merupakan elemen kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun antar-generasi yang mencakup kompleksitas norma, keyakinan, nilai filosofis, serta praktik sosial kelompok. Sebagai salah satu pilar sosiokultural utama, tradisi berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat, memperkuat ikatan solidaritas mekanik, serta memberikan pedoman arah dalam kehidupan sosial harian. Di dalam ruang hidup masyarakat modern, tradisi tidak sekadar dipandang sebagai peninggalan fisik masa lalu yang statis atau barang museum yang beku. Sosiolog memandang tradisi sebagai tindakan budaya aktif (*cultural practices*) yang memiliki kapasitas dinamis untuk terus berkembang dan disesuaikan seiring berjalannya waktu. Keberlanjutan sebuah tradisi mencerminkan adanya kesadaran kolektif dari para pemiliknya untuk merawat kedaulatan

[9] Nisa Taptiani, Anjar Mahadi, dkk., "The Impact of Globalization on Local Culture," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* 42, no. 1 (2024): 130.

identitas sosial di masa depan. Melalui pewarisan yang konsisten, tradisi menjadi instrumen utama dalam menjaga rasa kebersamaan dan kontinuitas sejarah suatu kelompok etnis.

Namun, di era sekarang ini, eksistensi tradisi lokal di berbagai wilayah urban dihadapkan pada tantangan disintegrasi dan tekanan struktural yang sangat hebat. Mengacu pada perspektif sosiologi budaya, perubahan sosial yang cepat serta dominasi kebudayaan populer transnasional sering kali menggeser peran fungsional dari praktik-praktik tradisional di tingkat bawah. Fenomena ini berpotensi memicu terjadinya penurunan popularitas tradisi atau bahkan kepunahan pengetahuan lokal akibat minimnya proses regenerasi di kalangan generasi muda.[10] Literasi kebudayaan yang kian melemah membuat sebagian tradisi mulai kehilangan makna kesakralan aslinya karena diubah secara paksa demi kepentingan komodifikasi industri pariwisata. Oleh karena itu, ruang hidup tradisi lokal di kota-kota besar cenderung menyusut dan mengalami dislokasi fungsi dari alat komunikasi praktis menjadi sekadar simbol memori kolektif yang rentan.

Menghadapi ancaman marginalisasi tersebut, sebuah tradisi dituntut untuk melakukan mekanisme pertahanan diri melalui proses penyesuaian, revitalisasi, dan transformasi yang dinamis. Tradisi kontemporer tidak lagi terikat secara kaku pada lokasi geografis atau aturan kemurnian masa lalu yang steril dari pengaruh luar. Kelompok minoritas urban memanfaatkan agensi kolektif mereka untuk menyaring, mengadopsi, dan memadukan elemen-elemen baru yang adaptif ke dalam struktur tradisi asli tanpa merusak nilai-nilai luhur di dalamnya. Proses modifikasi dan interpretasi ulang terhadap simbol-simbol lama sengaja dilakukan agar tradisi tetap tampil sebagai organisme yang hidup dan relevan dengan tuntutan zaman.[11] Melalui kelenturan sosiologis inilah,

[10] Anthony Giddens, The Consequences of Modernity, (California: Stanford University Press, 1990), 64.
[11] Anastasia Palitak, "Pengaruh Globalisasi terhadap Struktur Sosial dan Hubungan Antar Generasi di Desa Adat Sade," *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 4 (2024): 45.

tradisi dapat bertahan melintasi berbagai generasi sebagai sumber kekuatan sosial yang tangguh.

Pada dimensi yang lebih luas, pelestarian nilai-nilai tradisi dalam masyarakat modern juga memerlukan dukungan terstruktur dari lembaga komunitas serta regulasi resmi kebijakan publik. Sinergi antara gerakan partispasi aktif warga tingkat bawah dengan fasilitasi program pelestarian dari pemerintah daerah terbukti efektif dalam memperkokoh posisi tawar tradisi di ranah publik. Penetapan status formal seperti Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional bekerja sebagai instrumen penguat eksternal yang melindungi hak-hak budaya lokal dari kepungan homogenisasi metropolitan.[12] Selain itu, pemanfaatan inovasi teknologi komunikasi digital oleh institusi sosial dapat memperluas jangkauan representasi tradisi hingga membentuk ruang budaya imajiner lintas batas. Dengan demikian, kerangka konsep ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi di era global merupakan hasil dari proses negosiasi budaya yang cerdas, reflektif, dan terus diproduksi ulang demi menjaga jati diri kelompok.

1.6.3 Teori Identitas Stuart Hall

Teori identitas budaya yang digagas oleh Stuart Hall merupakan salah satu pisau analisis paling berpengaruh dalam ranah Cultural *Studies* untuk membedah dinamika masyarakat pasca-kolonial dan diaspora. Hall mendobrak pandangan tradisional dengan menegaskan bahwa identitas tidak boleh dipandang sebagai sebuah fakta sejarah yang sudah selesai atau mutlak. Sebaliknya, identitas budaya harus dipahami sebagai sebuah proses "produksi" (*production*) yang tidak pernah lengkap, selalu bergerak, dan dikonstitusikan di dalam sistem representasi.[13] Proses menjadi (*process of becoming*) ini menunjukkan bahwa jati diri sebuah kelompok sosial akan terus diproduksi ulang melalui sejarah, ruang fisik, dan

[12] Anisa Surya Lestari, Martini, & Nurul Istiqomah, "Strategi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Pelestarian Budaya Mardijkers di Kampung Tugu," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 4-5.
[13] Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Framework: A Journal of Cinema and Media*, no. 36 (1990), hlm. 222

kebudayaan secara kontekstual. Oleh karena itu, otoritas dan otentisitas mutlak dari identitas budaya suatu masyarakat sebenarnya selalu terbuka untuk dipertanyakan kembali.[14]

Dalam memetakan pemikirannya, Hall membagi cara pandang identitas budaya ke dalam dua perspektif teoritis yang saling berdialektika, di mana yang pertama adalah perspektif esensialisme. Pendekatan esensial melihat identitas budaya sebagai satu esensi kolektif, sebuah "masa lalu yang murni", yang dimiliki oleh orang-orang dengan garis leluhur dan sejarah yang sama.[15] Identitas dalam pandangan ini menyediakan semacam "akar" yang stabil, tidak berubah, serta menjadi dasar solidaritas sosial di bawah fluktuasi sejarah permukaan. Meskipun perspektif esensial ini memiliki fungsi politis yang kuat untuk membongkar dampak buruk kolonialisme, Hall mengkritik pandangan ini jika dipahami secara kaku. Bagi Hall, tidak ada satupun kebudayaan di dunia ini yang benar-benar steril atau murni dari pengaruh luar seiring berjalannya waktu.

Untuk mendobrak kekakuan tersebut, Hall mengajukan perspektif kedua yang bersifat strategis, dialogis, dan dinamis dalam melihat perkembangan budaya. Perspektif ini mengakui bahwa selain memiliki titik kesamaan dari masa lalu, identitas budaya selalu mengandung titik-titik perbedaan yang mendalam (*points of deep and significant difference*). Identitas bukan lagi sekadar cermin masa lalu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus bergerak dan selalu berdialog dengan realitas perubahan zaman. Jati diri sebuah komunitas bukan hanya soal siapa mereka atau dari mana mereka berasal, melainkan tentang bagaimana mereka diposisikan oleh sejarah dan bagaimana mereka memposisikan diri di masa kini. Melalui sudut pandang dinamis inilah, sebuah kelompok minoritas dapat mempertahankan eksistensinya tanpa harus terjebak pada aturan kemurnian masa lalu yang kaku.[16]

---

[14] ibid
[15] Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 45.
[16] Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), hlm. 112.

Konsep krusial berikutnya dalam pemikiran Stuart Hall adalah representasi (*representation*) yang menjadi motor utama pembentukan makna budaya. Hall menegaskan bahwa praktik budaya, ritual, bahasa, hingga ekspresi seni bukanlah sekadar cermin pasif yang memantulkan identitas yang sudah ada. Sebaliknya, representasi adalah proses aktif di mana makna dan identitas itu justru diproduksi, dirawat, dan dihadirkan kepada dunia luar. Identitas budaya suatu masyarakat tidak eksis di luar representasi, melainkan dibentuk secara performatif melalui simbol-simbol yang sengaja ditampilkan kepada publik. Melalui sistem representasi ini, sebuah komunitas kecil dapat mengkomunikasikan kehadiran mereka sekaligus menegaskan batasan sosial yang membedakan mereka dengan kelompok mayoritas.

Terkait erat dengan representasi, Hall juga merumuskan gagasan mengenai posisi enonsiasi (*position of enunciation*) dalam artikulasi budaya. Enonsiasi merujuk pada posisi atau tempat spesifik dari mana seseorang berbicara, menulis, merekam, atau menampilkan identitas budayanya kepada publik. Hall menekankan bahwa meskipun kita berbicara atas nama diri sendiri dan berdasarkan pengalaman pribadi, subjek yang berbicara (*the subject who speaks*) dan subjek yang dibicarakan (*the subject who is spoken of*) tidak pernah berada di tempat yang sama.[17] Enonsiasi selalu terikat pada posisi kekuasaan, struktur ruang, waktu, serta konteks sosial tertentu yang membatasi atau memberi kekuatan pada narasi tersebut. Akibatnya, otoritas untuk menceritakan sejarah atau tradisi dalam sebuah komunitas sering kali terbagi-bagi dan dibatasi oleh rasa sungkan atau hierarki sosial.

Ketika membahas masyarakat pasca-kolonial dan komunitas diaspora, konsep hibriditas (*hybridity*) menjadi pondasi yang sangat krusial dalam teori Hall. Hibriditas adalah konsep yang menjelaskan kondisi kebudayaan hasil persilangan, percampuran, atau peleburan antara berbagai elemen budaya berbeda yang saling bertemu. Hall menyatakan

[17] Stuart Hall, *Op.Cit.*, hlm. 222.

bahwa identitas masyarakat diaspora tidak didefinisikan oleh kemurnian asal-usul leluhur, melainkan oleh multiplisitas, pluralitas, dan hibridisasi.[18] Budaya hibrida terus-menerus melakukan proses penyerapan, penyaringan, dan penggabungan unsur-unsur luar tanpa harus kehilangan keunikan inti dirinya. Proses inilah yang melahirkan produk budaya baru yang adaptif, membuat sebuah komunitas tetap relevan dengan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan ikatan persaudaraannya.

Selanjutnya, Hall membedah dampak psikologis dan sosial dari trauma sejarah melalui konsep fragmentasi memori (*fragmented memory*). Dalam konteks diaspora, alur sejarah, ruang hidup, dan ingatan kolektif suatu komunitas sering kali mengalami keterputusan atau diskontinuitas akibat peristiwa masa lalu yang menyakitkan. Akibat adanya keterputusan sejarah ini, ingatan leluhur di dalam komunitas tidak lagi tersimpan secara utuh, melainkan tersebar dalam bentuk serpihan-serpihan (*fragments*). Komunitas tersebut kemudian harus merajut kembali identitas mereka dari serpihan-serpihan memori yang terbatas atau kian memudar dari generasi ke generasi. Fragmentasi memori ini menjelaskan mengapa generasi muda sering kali kehilangan detail sejarah linear, namun tetap memiliki keterikatan emosional yang kuat pada sisa-sisa simbolis yang ada.

Semua dinamika mulai dari representasi, perbedaan, hingga fragmentasi tersebut pada akhirnya bermuara pada apa yang disebut sebagai proses negosiasi identitas (*negotiation of identity*). Negosiasi identitas adalah strategi aktif yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk terus melakukan tawar-menawar jati diri di tengah desakan eksternal yang kuat. Di era modern, komunitas minoritas sering kali terjepit di antara tuntutan mempertahankan keaslian adat dengan pergeseran makna, pengawasan publik, serta media. Proses memilih, memilah, dan memadukan pengaruh luar inilah yang membuat identitas sosial menjadi ruang kontestasi yang sangat dinamis. Warga komunitas tidak lagi sekadar

[18] ibid

pasrah menerima perubahan, melainkan aktif bernegosiasi agar nilai-nilai esensial kelompok mereka tetap bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual Stuart Hall memberikan pemahaman komprehensif bahwa identitas sosial bersifat cair, sarat politik makna, dan tidak pernah tunggal. Dengan menolak esensialisme, teori ini membuka ruang bagi kita untuk melihat bagaimana kelompok minoritas urban melakukan resiliensi budaya dengan cara yang kreatif. Identitas mereka diikat bukan oleh kemurnian biologis atau penguasaan sejarah masa lalu yang kaku, melainkan oleh perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap ruang sosial dan simbol performatif yang tersisa. Melalui kacamata Cultural Studies ini, fenomena pergeseran bahasa atau tradisi tidak dilihat sebagai kepunahan budaya yang mutlak. Pergeseran tersebut dipandang sebagai bentuk adaptasi hibrida dan strategi negosiasi identitas yang cerdas agar komunitas tetap eksis melintasi berbagai generasi.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Dinamika kebudayaan urban di era kontemporer pada dasarnya dicirikan oleh adanya kontestasi yang tidak seimbang antara dominasi budaya populer global dengan bertahannya identitas etnis lokal. Di dalam penelitian ini, identitas sosial ditempatkan sebagai payung konseptual utama yang menaungi seluruh pembentukan ruang hidup dan elemen kebudayaan di Kampung Tugu. Pengaruh eksternal berupa masifnya penetrasi media digital, penggunaan bahasa asing, serta bahasa gaul perkotaan menjadi pemicu utama yang mengguncang eksistensi komunitas etnis minoritas ini. Kekuatan luar tersebut menciptakan anatomi krisis berupa pergeseran makna terhadap praktik tradisi dan melemahnya komunikasi lisan di kalangan generasi muda. Hubungan kausalitas ini memperlihatkan bahwa tanpa adanya proses produksi wacana budaya secara aktif, identitas sosial suatu kelompok minoritas akan berada di posisi yang rentan terhadap risiko amnesia sejarah dan krisis regenerasi.

Skema 1.2

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Peneliti, 2026

Menghadapi tekanan tersebut, hubungan antara ruang budaya lokal dengan elemen tradisi tidak boleh dipahami secara linier-pasif, melainkan harus dibedah sebagai ruang produksi makna yang sangat aktif. Di sinilah teori identitas budaya Stuart Hall bekerja sebagai pisau analisis untuk menegaskan bahwa budaya bukanlah barang jadi yang statis, melainkan sesuatu yang secara aktif diproduksi melalui praktik wacana dan representasi. Melalui konsep *Identity as a Process of Becoming*, identitas sosial dipahami sebagai sebuah proyek kebudayaan yang terus dibentuk dan dirundingkan melalui dialog antara memori masa lalu dengan realitas modernitas. Kerangka teoretis Stuart Hall ini memberikan landasan berpikir bahwa terjadinya konflik ruang akibat kepungan industri depo peti kemas atau hilangnya penguasaan aktif Bahasa *Kreol* Tugu, tidak serta-merta melenyapkan eksistensi sosiologis kelompok, melainkan memaksa komunitas untuk memproduksi kembali strategi representasi jati diri yang baru agar tetap eksis.

Dialektika antara krisis ruang lokal dengan proses menjadi (*becoming*) ini kemudian melahirkan serangkaian strategi pertahanan identitas sosial yang termanifestasi dalam tiga pilar utama kerangka konsep penelitian. Pertama, konsep Ruang Budaya Lokal memetakan batas fisik dan spasial Kampung Tugu

yang terjepit oleh industrialisasi, sekaligus menjadi arena tempat negosiasi ruang hidup dijalankan oleh warga keturunan *Mardijker*. Kedua, konsep Tradisi sebagai Elemen Kebudayaan membedah bagaimana instrumen-instrumen identitas seperti musik Keroncong Tugu, bahasa lisan, serta ritual *Rabo-rabo* dan *Mandi-Mandi* mengalami pergeseran makna akibat konsumsi budaya populer, namun sekaligus diupayakan sebagai alat transmisi nilai dalam keluarga demi mengatasi konflik regenerasi. Ketiga, Teori Identitas Stuart Hall digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis bagaimana praktik representasi kultural dipentaskan oleh organisasi komunitas (IKBT) melalui media digital guna mengontrol narasi mandiri *(self-representation)* di ranah publik.

Secara keseluruhan, seluruh keterkaitan konseptual ini bermuara pada keberlanjutan dan pengukuhan identitas sosial Masyarakat Kampung Tugu di ranah perkotaan. Elemen tradisi yang diproduksi secara hibrida dan direpresentasikan secara konsisten berfungsi saling mengunci untuk menghasilkan ketangguhan sosial bagi kelompok minoritas etnis ini. Melalui keberhasilan dalam mengelola, memproduksi ulang, dan mementaskan simbol-simbol performatif budayanya, komunitas Kampung Tugu mampu menegaskan hak eksistensinya di tengah heterogenitas kota Jakarta yang keras. Dengan demikian, hubungan antarkonsep ini menegaskan kesimpulan teoretis bahwa keberlanjutan identitas sosial sebuah komunitas tidak lagi bersandar pada kemurnian tradisi yang kaku atau keutuhan fisik wilayah yang statis, melainkan pada kelenturan agensi komunal dalam memproduksi wacana dan merepresentasikan makna jati diri mereka melintasi perubahan zaman.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan identitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana individu atau kelompok memaknai masalah

sosial yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, analisis bergerak menukik ke bawah guna membongkar fakta mengenai apa saja faktor pendorong identitas sosial komunitas Kampung Tugu. Selain itu, metodologi kualitatif deskriptif ini sangat relevan untuk menyoroti secara tajam bagaimana strategi negosiasi identitas warga dipertahankan dari waktu ke waktu. Peneliti dapat mengungkap dinamika tindakan sosial dan perilaku para pemilik marga (*fam*) secara alami apa adanya di lapangan. Data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan digunakan untuk menginterpretasikan makna di balik bertahannya kedaulatan budaya kelompok minoritas. Melalui sudut pandang ini, fenomena kebudayaan tidak dipandang sebagai gejala mekanis yang beku, melainkan sebagai sebuah proses yang hidup melintasi sejarah.

Sebagai konsekuensi teoretisnya, penelitian kualitatif menempatkan proses dan pemaknaan subjektif individu sebagai fokus analisis sosiologis yang utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*researcher as a key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data mentah tanpa mengandalkan alat ukur baku seperti kuesioner. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja lapangan (*fieldwork*) untuk mengamati bagaimana warga menghadapi pergeseran makna tradisi akibat budaya populer. Pilihan metodologi ini juga sangat kokoh untuk memotret respons adaptif agensi komunal dalam mereduksi ancaman krisis identitas akibat waktu. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas hingga melahirkan kesimpulan teoretis yang utuh. Sifatnya yang fleksibel dan menuntut pemahaman holistik membantu peneliti melacak ruang artikulasi baru dan konstruksi ruang imajiner kelompok secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini mampu mengeksplorasi persepsi dan ketahanan kultural kelompok minoritas Kampung Tugu yang tidak mungkin bisa dijangkau menggunakan metode kuantitatif. .

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara, sebuah pemukiman komunal bersejarah keturunan *Mardijker* sejak abad ke-17 yang kini merepresentasikan ruang kontestasi budaya yang dinamis. Pemilihan lokasi didasarkan pada signifikansinya sebagai potret nyata komunitas minoritas dalam mempertahankan eksistensi jati diri dari tantangan pergeseran makna akibat budaya populer dan krisis identitas akibat waktu. Di tempat ini, jaringan keluarga besar pemegang nama marga (*fam*) masih bertindak sebagai jangkar memori kolektif kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, struktur komunal ini mulai menghadapi tantangan dispersi geografis akibat tuntutan pekerjaan formal maupun perkawinan campur di kalangan generasi muda. Pergeseran tersebut memicu adanya dialektika antara pemeliharaan ritus fisik oleh para tetua adat dengan kebutuhan adaptasi hibrida, di mana penelitian ini bertujuan memotret kompleksitas proses menjadi (*process of becoming*) tersebut secara utuh melalui interaksi sosial harian warga.

Aksesibilitas peneliti di lapangan didukung penuh melalui jalinan komunikasi yang harmonis dengan organisasi komunal Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT), tokoh adat, serta berbagai elemen usia warga setempat. Hubungan yang baik ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data multi-sumber. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2025 guna mengamati dinamika sosial budaya warga secara berkala melintasi pergantian waktu. Rentang waktu tersebut memfasilitasi analisis mendalam untuk merekam respons adaptif, faktor pendorong, serta strategi negosiasi masyarakat dalam memaknai warisan silsilah klan mereka. Melalui integrasi data lapangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran sosiologis yang komprehensif mengenai konstruksi identitas sosial masyarakat Kampung Tugu.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang memberikan informasi dan data untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut sebagai informan dan dipilih berdasarkan relevansi mereka dengan fokus studi tentang "Identitas Sosial Etnik Minoritas Betawi *Serani* di Kampung Tugu, Jakarta Utara". Adapun subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat Kampung Tugu, generasi muda, dan juga pelaku budaya Kampung Tugu. Dalam menentukan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Subjek merupakan keturunan asli Kampung Tugu yang tinggal menetap di kawasan tersebut dan terlibat langsung dalam aktivitas budaya atau sosial komunitas.
2. Subjek termasuk generasi muda dan tua yang pernah terlibat langsung dalam aktivitas budaya Kampung Tugu.
3. Subjek merupakan pelaku budaya aktif atau tokoh yang memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan adat.

Dalam penelitian ini, informan berjumlah 6 orang yang terdiri dari informan utama dan informan pendukung (termasuk untuk kebutuhan triangulasi data guna menjamin keabsahan informasi). Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilaksanakan dalam dua gelombang, yaitu:

1. Wawancara 1: Dilaksanakan pada tanggal 21 September 2025 berlokasi di Sekretariat IKBT (Ikatan Keluarga Besar Tugu).
2. Wawancara 2: Dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2025 berlokasi di rumah salah satu keturunan *Mardijkers* di Kampung Tugu.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Peneliti

Nama	Umur	Status	Kategori
Ritchie Cornelis	46 Tahun	Pelaku dan penanggung jawab Budaya Tugu Aktif	Informan Kunci
Euginia Quiko	58 Tahun	Penanggung Jawab Keroncong Cafrinho, Pelaku Usaha Kuliner Tugu	Informan Utama
Rensyi J.R Michiels	48 Tahun	Ketua IKBT, Pelaku budaya	
Zyco Christian Petrus	19 Tahun	Pelaku budaya, Pengurus Multimedia IKBT	Informan Pendukung
Tegar Nanda Yohanes	30 Tahun	Pelaku budaya, Pengurus Humas IKBT	
Yulianda Evi Carella Quiko	20 Tahun	Pelaku budaya, Sekretaris IKBT	

Sumber: Peneliti, 2025

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang memegang kendali penuh dalam proses pengumpulan sekaligus analisis seluruh data di lapangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para sesepuh adat, generasi muda, dan pengurus organisasi komunal guna menggali bagaimana dinamika urban perkotaan memengaruhi pemaknaan mereka terhadap silsilah marga (*fam*) dan kelangsungan tradisi lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam observasi partisipatif pada momentum ritus komunal seperti *Rabo-Rabo* dan *Mandi-Mandi*, peneliti secara aktif merekam bagaimana praktik representasi budaya kelompok ini dipentaskan di ranah publik. Pengalaman awal peneliti dalam berinteraksi dengan komunitas Kampung Tugu memberikan kepekaan kontekstual yang teoretis dalam menginterpretasikan teks, bahasa, maupun tindakan sosial subjek penelitian. Kendati demikian, peneliti tetap menjaga objektivitas ilmiah

dengan memisahkan bias serta asumsi pribadi selama proses refleksi analitis berlangsung di lapangan.

Sebagai analis data, peneliti bertanggung jawab penuh untuk mengorganisir data kualitatif mentah yang bersumber dari transkrip wawancara, catatan lapangan, hingga arsip dokumentasi silsilah keluarga besar. Peneliti melakukan koding dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola sosiologis seperti pergeseran makna ruang teritorial, strategi adaptasi digital, hingga dinamika hibriditas budaya urban. Peneliti juga membenturkan narasi generasi tua yang berupaya menjaga ingatan masa lalu dengan pandangan generasi muda diaspora yang aktif merundingkan kembali jati diri mereka di tengah masyarakat modern. Lebih jauh lagi, peran peneliti mencakup penyusunan desain penelitian yang adaptif, pemilihan informan secara purposif berbasis garis keturunan marga, serta penjaminan seluruh etika riset. Komunikasi intensif dengan lembaga adat seperti IKBT terus dibangun guna menjaga validitas temuan awal agar draf skripsi ini mampu memotret strategi negosiasi kultural warga Tugu secara utuh.

1.8.5 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan upaya atau langkah strategis dalam sebuah penelitian dengan tujuan utama untuk mendapatkan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Jenis data ini adalah jenis data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap serta mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berikut merupakan penjabaran pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis.

1. **Metode Wawancara**

   Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara

dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dengan maupun tanpa menggunakan pedoman wawancara.[19] Wawancara kualitatif digunakan untuk menggali perspektif mendalam dari anggota masyarakat Kampung Tugu terkait faktor pendorong identitas sosial serta strategi negosiasi mereka dalam menghadapi pergeseran makna akibat budaya populer dan krisis identitas akibat waktu. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih partisipan berdasarkan garis keturunan marga (*fam*) yang paling memahami konteks budaya, seperti sesepuh adat , pengurus Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT), dan generasi muda. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara terbuka dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan latar belakang serta keterlibatan informan dalam aktivitas komunal. Peneliti juga menyesuaikan bahasa dan situasi wawancara agar informan merasa nyaman dan mencairkan rasa sungkan, seperti menggunakan bahasa informal saat berbicara dengan generasi muda diaspora atau bahasa yang lebih lantang namun penuh hormat saat berdialog dengan sesepuh adat Tugu.

2. Metode Observasi

Observasi memegang peran penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menyaksikan langsung interaksi dan perilaku subjek. Melalui pengamatan yang sistematis, peneliti dapat mencatat detail penting, menganalisis perilaku, serta membangun pemahaman menyeluruh terkait tema penelitian.[20] Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Kampung Tugu untuk melihat faktor pendorong identitas sosial, pola interaksi komunal, serta dinamika budaya yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat Tugu, termasuk cara

[19] Poerwandari, E. K. (2017). Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Hlm.146

[20] Rukajat, Ajat. (2018) Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish.

nilai-nilai silsilah keluarga dan tradisi lisan diinternalisasikan di dalam ruang domestik rumah maupun di sekitar Gereja Tugu yang menjadi pusat gravitasi sosial kelompok. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam momentum pelaksanaan ritus berkala seperti perayaan *Rabo-Rabo* dan *Mandi-Mandi* guna memahami bagaimana strategi negosiasi identitas dipentaskan secara performatif oleh warga. Pengamatan juga difokuskan pada respons adaptif komunitas dalam menghadapi pergeseran makna akibat budaya populer dan krisis identitas akibat waktu, seperti bagaimana penggunaan media digital oleh organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) diaktifkan sebagai ruang budaya baru. Seluruh data interaksi, simbol visual, dan tindakan performatif warga dicatat secara rinci dalam jurnal lapangan untuk merekam konteks sosial-budaya yang tidak terungkap melalui wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis catatan tertulis, arsip, serta rekaman digital terkait tradisi dan identitas sosial Kampung Tugu. Peneliti mengkaji dokumen sejarah seperti arsip kolonial tentang asal-usul komunitas *Mardijker*, laporan perkembangan budaya, dan catatan pernikahan campur antargenerasi. Dokumen budaya seperti foto acara adat dari masa lalu hingga kini digunakan untuk membandingkan praktik budaya. Analisis juga mencakup konten digital, seperti unggahan media sosial Komunitas Tugu yang merekam upaya pelestarian kebudayaan atau respons generasi muda terhadap globalisasi. Data ini membantu melacak pergeseran nilai, seperti penurunan partisipasi ritual atau perubahan makna simbol budaya. Dengan menggabungkan data historis dan kontemporer, metode ini memperkuat temuan penelitian.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mendalami fenomena yang kompleks melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data dari beragam sumber untuk memastikan informasi yang relevan tetap terjaga. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan tersebut disajikan dalam bentuk visual seperti tabel atau grafik guna memudahkan identifikasi pola atau hubungan antar informasi. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis temuan secara kritis dan memverifikasi ulang untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Ketiga tahap ini saling terkait dan dijalankan secara berulang selama proses analisis berlangsung. Untuk meningkatkan kepercayaan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yakni membandingkan temuan peneliti dengan referensi atau studi terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.8.7 Triangulasi Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan triangulasi untuk meminimalisir risiko bias interpretasi serta menguji keabsahan data terkait dinamika konstruksi identitas dan ruang imajiner masyarakat Kampung Tugu, Jakarta Utara. Hakikat triangulasi dalam perancangan analisis kualitatif diposisikan sebagai strategi perpaduan ragam sudut pandang untuk mengecek validitas data, memperdalam pemahaman teoritis, sekaligus mencapai tingkat kredibilitas informasi yang andal melintasi sekat batasan metode tunggal.[21] Sebagai perwujudan teknik triangulasi sumber, peneliti melakukan cross check data dengan membandingkan

[21] [^1]: Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk., "Data Triangulation in Qualitative Data Analysis," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024): hlm. 826-829.

kesaksian lisan di antara beberapa informan kunci guna menggali konsistensi memori kolektif silsilah kekerabatan. Pihak yang menjadi narasumber pembanding dalam penelitian ini adalah Bapak Richie Cornelis dan Ibu Euginia Quiko selaku generasi keturunan asli yang aktif sebagai pelaku budaya dan informan sejarah komunal Kampung Tugu. Selanjutnya, triangulasi teknik diaplikasikan melalui penyilangan metode pengumpulan data secara serempak pada objek yang sama, yakni mempertemukan transkrip wawancara semi-terstruktur, catatan hasil observasi partisipatif dalam pelaksanaan ritus Rabo-Rabo atau Mandi-Mandi, dengan kajian dokumentasi sekunder berupa arsip foto serta catatan tertulis silsilah keluarga besar (*fam*). Melalui pendekatan multimetode terintegrasi ini, peneliti dapat memverifikasi keselarasan antara praktik representasi budaya di ruang siber digital dengan narasi tindakan sosial yang tampak di kehidupan keseharian warga secara sosiologis dan objektif.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat lima bab yang membentuk keseluruhan struktur penelitian. Bab pertama memperkenalkan topik penelitian, bab kedua membahas konteks sosial dan lokasi di mana penelitian dilakukan, bab ketiga berisi temuan dari penelitian, bab empat menganalisis hasil temuan tersebut, dan bab kelima menyajikan kesimpulan dari penelitian ini. Sistematika penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dari konteks awal hingga kesimpulan akhir. Berikut merupakan penjabaran masing-masing babnya secara lebih rinci.

BAB I: Bab ini menyajikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan serta manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II: Bab ini menguraikan gambaran umum tentang lanskap masyarakat komunal Kampung Tugu, Jakarta Utara, yang mencakup latar belakang historis trajektori keturunan Mardijker, karakteristik sosial budaya, serta perkembangan tradisi lokal di wilayah pesisir. Bab ini juga menyajikan profil para informan yang menjadi narasumber utama dalam penelitian, meliputi para tetua adat, pengurus organisasi komunal (IKBT), pelaku seni, serta generasi muda diaspora pemegang nama marga (*fam*). Penjabaran ini bertujuan memberikan konteks sosial, spasial, dan kultural yang mendalam sebelum melangkah pada bab-bab analisis selanjutnya.

BAB III: Bab ini menyajikan hasil paparan data dan temuan yang diperoleh dari lapangan mengenai faktor pendorong identias serta kondisi eksistensi kebudayaan masyarakat Kampung Tugu di tengah kepungan perluasan industri dan hibriditas wilayah metropolitan. Penjabaran difokuskan pada realitas dispersi geografis warga, bergesernya orientasi gaya hidup generasi muda, serta bagaimana warga memanfaatkan platform media sosial sebagai arena baru.

BAB IV: Bab ini merupakan inti analitis penelitian yang membedah seluruh temuan lapangan mengenai pergulatan identitas masyarakat Kampung Tugu menggunakan pisau analisis teori sosiologi budaya. Analisis difokuskan pada bagaimana komunitas minoritas ini melakukan strategi negosiasi makna, mengontrol narasi mandiri (*self-representation*) di ruang siber digital, serta mengonstruksi jaringan marga (*fam*) mereka ke dalam ruang imajiner melintasi sekat geografis urban. Dengan mengkonfrontasikan data empiris dan kerangka teoretis, bab ini membongkar dinamika identitas warga Tugu sebagai sebuah proses 'menjadi' (*process of becoming*) yang lentur dan aktif diproduksi ulang di era kontemporer.

BAB V: Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di awal penelitian. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran yang menawarkan rekomendasi terkait hal yang diteliti.